

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.¹

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui

¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2010), hal. 120.

kekurangan sehingga benar-benar dapat mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan. Sebagai contoh, Napoleon Bonaparte yang tinggi badannya hanya mencapai lima kaki dan dua inci. Tidak satu haripun merasa pendek dan kerdil di hadapan lawan-lawannya dan pasukannya.

Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.² Namun, melihat dirinya menjadi raksasa diantara laki-laki lainnya, meskipun sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang besar.

Menurut Thursan Hakim “ rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.”³

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat dapat terjadi melalui proses:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

² Anita Lie & Sarah, *101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 75.

³ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak ...*, hal. 122.

2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁴

Seorang anak adalah generasi penerus keluarga, bahkan menjadi dambaan orang tua. Sejak di dalam kandungan anak sudah mendapat perlakuan istimewa dari orang tuanya sampai anak tersebut masuk dalam usia dewasa dan memiliki kepercayaan diri. Orang tua secara naluriah pasti mencintai anaknya, ingin melindungi mereka dan melakukan semua hal yang terbaik bagi mereka.⁵

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi seorang anak dalam mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa kedua orang tua diberi fitrah oleh Allah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebabakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan kepentingan anak.⁶

⁴ *Ibid.*, hal. 123.

⁵ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hal. 63.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy Syifa', 2010), hal. 24

Dari pernyataan Abdullah Nasih Ulwan maupun Norma Tarazi di atas, mengisyaratkan bahwa kasih sayang akan tumbuh secara alami antara ikatan ayah dan anak, antara anak dengan ibu, maupun ibu dengan ayah.

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.⁷ Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pendidikan paling awal, di sana pula seorang anak mengenal tata cara berperilaku. Peran ayah dan ibu sebagai anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan mental dan perkembangan sikap dalam membuat keputusan hidup. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Save M. Dagun dalam buku “Psikologi Keluarga” bahwa seorang ayah dan ibu membantu perkembangan putra-putrinya dengan cara-cara yang berbeda.⁸

Kenyataan yang menyakitkan ketika dalam diri seorang anak ketika ayah atau ibu mereka meninggal dunia, orang tua yang selama ini memberi pendidikan, bimbingan dan bahkan curahan kasih sayang telah tiada. Dalam agama anak yang telah ditinggal ayah atau ibu sering disebut dengan istilah yatim atau piatu. Menurut Yahya Sulthoni peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua.⁹

Sosok ayah adalah teman baik bagi anak, begitu pula peran seorang ibu.

Ibu memiliki sikap ramah, hangat, dan penuh kasih sayang.

⁷ Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2010), hal. 92.

⁸ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2012), hal. 103.

⁹ Yahya Sulthani, “Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya, Kajian Moral dan Kewarganegaraan,” *Tajdid Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, (Surabayaa, 2013), hal. 17-25.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dibayangkan apabila seorang anak kehilangan peran dari salah serorang anggota keluarga, atau bahkan keduanya. Yatim atau piatu merupakan cobaan berat bagi anak secara subyektif, karena mereka kehilangan salah satu orang tua yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan, menghibur, menasehati, dan mengerti tiba-tiba pergi meninggalkan kita selamanya.

Hasil peneletian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares dkk. (2009) tentang keadaan anak yatim atau remaja yatim piatu ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan mental dan mengalami tekanan psikologis, dan rentan terhadap depresi. Hal ini terutama disebabkan karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang serta kurangnya hubungan sosial yang hangat dan faktor ekonomi.¹⁰ Dari pernyataan Casares dkk. yang dikutip oleh Y. Yuniana tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan kesehatan mental dan hubungan sosial pada anak yang orang tuanya meninggal sangat berpengaruh terhadap proses hidup anak tersebut. Aspek pendampingan sangat diperlukan terhadap mereka.

Panti asuhan, panti sosial anak, dan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar.¹¹ Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung

¹⁰ Y. Yuniana, "Kesejahteraan Subyektif pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta, 2013), hal. 2-5.

¹¹Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*, (Jakarta: Depsos RI, 2007), hal. 4.

jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.¹² Ciri-ciri anak terlantar adalah: (1) kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; (2) lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya; (3) kurang pendidikan dan pengetahuan; (4) kurang bermain; dan (5) kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain.¹³

Menurut Musdalifah mendefinisikan panti asuhan sebagai berikut:

“Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.”¹⁴

Dengan pengertian tersebut disinyalir bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing

¹² Departemen Sosial Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta, Depsos RI, 2007). hal. 4.

¹³ *Ibid.*, hal.111.

¹⁴ Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus) Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orang Tua*, (Jakarta, 2011), hal. 1.

mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar.
2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, maupun sosial
3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin atau du'afa. Panti

Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri, percaya diri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak sempurna, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap pribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang memiliki masalah sosial seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas. Melalui panti asuhan anak-anak panti diasuh, dibina dan dididik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembalikan kepercayaan diri

berdasarkan pengetahuan dan berbagai kreativitas yang dipelajari sehingga anak-anak merasa memiliki masa depan yang jelas.

Di dalam Panti Asuhan, anak yang ditelantarkan orang tua maupun anak yang sudah tidak memiliki orang tua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua. Menurut Getrudis dkk, didalam Panti Asuhan anak-anak akan dibesarkan oleh pengasuh yang tidak hanya memperhatikan satu anak saja, sehingga menyebabkan anak-anak yang hidup di Panti Asuhan mengalami kekurangan perhatian, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan mengalami masalah kejiwaan.¹⁵ Sedangkan anak yatim yang masih tinggal bersama keluarga di rumah belum tentu mendapatkan hal yang sama dengan anak yatim yang diasuh di Panti Asuhan, anak yatim yang tinggal bersama keluarga masih berkesempatan mendapatkan kasih sayang dari ibu, atau keluarga yang lainnya secara langsung.

Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari adalah salah satu panti asuhan yang ada di Kabupaten Purbalingga yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti Asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan panti asuhan, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan. Dalam pengamatan peneliti di beberapa panti asuhan yang ada di Purbalingga berdasarkan data ternyata tidak hanya menampung

¹⁵ Getrudis, Putri A, dkk. "Perbedaan self-Acceptance(Pengendalian Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari segi Usia" *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, (Jakarta, 2013).

anak-anak yatim saja akan tetapi anak-anak yang kurang mampu yang masih memiliki orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti mendapat ide untuk mengangkat tema sentral dalam penelitian ini, adapun alasan secara rinci pentingnya penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan yang membahas tentang kepercayaan diri anak yatim pada fase anak dan remaja jarang peneliti temui.
2. Perlunya mengkaji secara detail makna kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri prespektif psikologi.
3. Upaya menggali tingkat kepercayaan diri anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan maupun anak yatim yang masih tinggal bersama keluarga dirumah.
4. Mencari titik temu dalam membandingkan tingkat kepercayaan diri anak yatim pada usia remaja.
5. Usaha untuk menggali strategi panti asuhan dalam menanamkan kepercayaan diri pada anak yatim yang bermukim di Panti Asuhan

Berbeda dengan hasil pengamatan peneliti yang menjadi pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari dan hasil wawancara dengan beberapa pengasuh Panti Asuhan bahwa anak yatim yang di Panti Asuhan memiliki kepercayaan diri dan semangat sekolah bahkan beberapa anak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi walaupun tanpa kedua orang tua dari pada anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah.

Dengan penjelasan di atas, maka peneliti dalam menulis penelitian ini memilih tema sentral bahwa psikologi anak yatim yang dimaksudkan adalah peneliti akan mengkaji secara detail tentang kepercayaan diri anak yang ayahnya meninggal dunia pada usia kanak-kanak dan remaja.

Kasus yang terjadi anak-anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga, yakni anak-anak sangat percaya diri dalam berusaha mendaftarkan dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah. Dari kasus tersebut ada indikasi bahwa tingkat kepercayaan diri anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan lebih tinggi daripada anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah. Akan tetapi banyak juga anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga peneliti berpikir bahwa perlu adanya penelitian tentang tingkat kepercayaan diri anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan dengan anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah keadaan lingkungan tempat tinggal anak yatim akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya?
2. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak yatim panti asuhan dengan di keluarga?

3. Apakah peran pendampingan pada anak yatim dalam memupuk kepercayaan diri perlu dikaji ulang?
4. Bagaimana kehidupan di panti asuhan yang jauh dari fasilitas daripada kehidupan dalam keluarga, sehingga tingkat kepercayaan diri perlu dipertanyakan?
5. Apakah faktor keyatiman mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri ?
6. Bagaimana pengaruh pendidik di panti asuhan ?
7. Apakah ada perbedaan kepercayaan diri antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas , maka peneliti membatasi permasalahan dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga?
3. Apakah ada perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga?
4. Apa penyebab terjadinya perbedaan kepercayaan diri antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan.
2. Mengetahui kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga.
4. Mengetahui penyebab terjadinya perbedaan kepercayaan diri antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Banyak manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis dapat memberikan gambaran pengaruh konsep pengasuhan terhadap kepercayaan diri anak yatim sehingga secara akademis penelitian ini diharapkan akan menyumbang khasanah intelektual umat Islam di bidang psikologi dan juga menambah kepustakaan psikologi Islam.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk membenarkan konsep pengasuhan panti asuhan dan keluarga yang mengasuh anak yatim, agar mempertahankan kepercayaan diri anak asuhnya. Sehingga pengasuh panti asuhan dan keluarga asuh, dapat menentukan sikap ketika mengatasi krisis kepercayaan diri pada anak yatim yang diasuhnya.